

RITUAL AGAMA ISLAM DI INDONESIA DALAM BINGKAI BUDAYA¹

A.Fatikhul Amin Abdullah²
Universitas Indonesia
f4tih85@yahoo.co.id

ABSTRAK

Studi ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tumpang tindihnya berbagai ritual agama dengan budaya yang berakibat munculnya tindakan saling menyalahkan, membid'ahkan, bahkan saling mengkafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya. hal ini lebih karena perbedaan pandangan dan keinginan dalam melaksanakan berbagai ritual keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Di sisi lain berupaya melestarikan budaya dengan melakukan islamisasi budaya disisi lain ingin melakukan Islam secara utuh(kaffah). Focus kajian pada studi ini bertujuan untuk mencari benang merah antara ritual keagamaan dan pelestarian budaya agar terjadi akomodasi antara keduanya tanpa saling bertentangan sehingga mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dengan kebudayaan atau tradisi sekitar. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di luar Indonesia. Islam di Indonesia kaya akan ritual-ritual keagamaan yang bersifat budaya/tradisi sebagai perkawinan antara ajaran agama dengan budaya setempat. Tumpang tindih antara agama dan budaya akan selalu terjadi sebagai proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya sebagai fithrah rasional manusia dalam mewujudkan kedamaian sebagai bentuk akomodasi antar keduanya secara alami dan bukan karena terpaksa. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia Melalui ritual inilah 'dunia' sebagaimana dibayangkan (as imagined) dan 'dunia' sebagai yang dialami (as lived) dipadukan melalui perbuatan-perbuatan dalam bentuk symbol. Adapun beberapa contoh ritual keagamaan yang berbau budaya antara lain slametan, upacara daur hidup (tingkeban, tedak siten, kematian), upacara tahunan (surohan, muludan, nishfu sya'ban) dll.

Kata kunci: Agama, Budaya, Ritual, Tradisi, Akomodasi.

¹ Makalah ini disampaikan dalam *National Conference And Call For Paper* "ASDANU Sebagai Jembatan Aswaja Kita Semua" pada hari Kamis 12 Juli 2018 di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambak Beras, Jombang.

² Penulis merupakan Mahasiswa Program Doktor (S3) Ilmu Sejarah, FIB, Universitas Indonesia. Menjadi dosen di Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo dan mengajar di Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya Tahassus Tasawuf dan Thariqat.

A. Agama dan Budaya

Agama Islam yang berasal dari wahyu bersifat normatif dan cenderung permanen, sedangkan budaya merupakan hasil cipta karya manusia sehingga cenderung berubah dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Walaupun begitu perbedaan ini tidak menghalangi adanya pelaksanaan kehidupan beragama dalam bentuk budaya.³ Pelaksanaan Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di luar Indonesia. Islam di Indonesia kaya akan ritual-ritual keagamaan yang bersifat budaya/tradisi sebagai perkawinan antara ajaran agama dengan budaya setempat. Hal ini senada dengan pendapat Geertz agama merupakan bagian dari system kebudayaan.

Menurut Geertz agama sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behavior*), dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia.⁴ Sebelum Islam datang ke Indonesia telah lebih dulu agama Hindu, Budha, selain itu juga telah banyak berkembang agama lokal sebagai kepercayaan Asli Indonesia dengan segala ritual dan tradisi keagamaan. Geertz melihat sistem simbol keagamaan dapat dielaborasi melalui berbagai cara. Salah satu cara yang umum dipakai kebanyakan agama adalah melalui ritual. Melalui ritual inilah 'dunia' sebagaimana dibayangkan (*as imagined*) dan 'dunia' sebagai yang dialami (*as lived*) dipadukan melalui perbuatan-perbuatan dalam bentuk simbol⁵

Agama orang Jawa bukanlah pemujaan leluhur. Namun, lebih berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan ke mana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya). Sebelum masuknya ajaran Hindu Budha ke Jawa, telah terdapat kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakatnya. Pada umumnya kepercayaan itu dipahami sebagai animisme dan dinamisme. Animisme-dinamisme inilah yang sebenarnya sering dianggap sebagai akar dan spiritualitas masyarakat di Jawa dengan ajaran kapitayan yang tidak menyembah benda sebagai kekuatan mutlak, namun lebih pada penyembahan Sang *Hyang*, kekuatan tertinggi.⁶ Yang biasa disebut *Sang Hyang Widhi/Widya* (sumber cahaya/ sumber pengetahuan) atau *Achintya* (yang tidak dapat dipikirkan) atau sang *Hyang Tunggal* (yang maha esa). Oleh sebab itu, sampai sekarang orang Jawa menyebut sholat dengan istilah *Sembah Hyang* yang kemudian mejadi *sembahyang*.

Tumpang tindih antara agama dan budaya akan selalu terjadi sebagai proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya sebagai fithrah rasional manusia dalam mewujudkan kedamaian sebagai bentuk akomodasi antar keduanya secara alami dan bukan karena terpaksa. Seperti bentuk Masjid Demak sebagai contoh kongkret dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu yang mana atap berlapis pada masjid berasal dari konsep 'meru' dari masa pra-Islam (Hindu-Budha) yang berjumlah Sembilan dan dipotong oleh para wali menjadi tiga saja sebagai lambang keberagaman seorang muslim; *Iman, Islam, Ihsan*⁷. Bentuk Masjid Kudus dengan bentuk dan ornamen Hindhu, lakon pewayangan yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam dan budaya lokal seperti lakon puno kawan (semar, bagong, petruk, dan gareng) dan lakon jimat *kalimo sodo* dll. inilah yang diistilahkan pribumisasi Islam.

³ Abdurrahman Wahid. *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. (Jakarta: LP Ma'arif NU. 2015) Hlm. 1

⁴ Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. (Jakarta: Kompas. 2010) Hlm. 1

⁵ Clifford Geertz. *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book. 1970) Hlm. 112

⁶ Sayfa Aulia Achidsti. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2015) Hlm. 85-87

⁷ Abdurrahman Wahid. *Op Cit*. Hlm. 2

Pribumisasi bukanlah upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya ini tidak hilang yang intinya adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya. Sebagai titik tolak dari upaya rekonsiliasi ini adalah agar wahyu dipahami dengan mempertimbangkan faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan. Dalam proses ini pembauran Islam dengan budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti hilangnya sifat asli.⁸

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asal maupun di negeri lain, termasuk Indonesia⁹ yang jika di hadapkan dengan budaya lokal Indonesia disebut Islamisasi budaya lokal¹⁰. kebenaran fiqh bersifat relatif, berbeda dengan kebenaran Al Qur'an dan Sunnah yang kebenarannya mutlak, karena itu fiqh bisa dikritik dan direvisi demi kemaslahatan umat agar bisa diterima semua pihak¹¹ sesuai dengan prinsip

حيثما وجدت المصلحة فثم شرع الله

“Dimanapun terdapat mashlahah maka disitulah hukum Allah ada”.

Hal ini sejalan dengan prinsip

تغير الاحكام بتغير الازمان

“Hukum fiqh selalu berubah sejalan dengan perubahan zaman)”¹²

Pada kasus ini perlu diluruskan bahwa Islam bukanlah budaya karena Islam bersifat ilahiyah sementara budaya adalah insaniyah. Akan tetapi, berhubung Islam juga dipraktikkan oleh manusia, maka pada satu dimensi ia bersifat insaniyah dan karenanya tidak mengancam eksistensi kebudayaan.¹³ Perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan. Namun, hal itu hanya pada tataran bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada, melainkan memanfaatkan ikatan-ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan.¹⁴ Sebagai contoh selama 13 tahun di Makkah Nabi Muhammad saw beribadah di Masjid Haram yang saat itu masih terdapat 360 berhala dan dibiarkan saja orang pagan beribadah bersama di tempat suci itu. Baru setelah *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah tepat 10 Romadhan 8 Hijriyah) karena sudah tidak ada lagi yang menyembah berhala maka berhala tersebut baru disingkirkan.¹⁵

B. Proses Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia

Islam yang di bawah oleh Walisongo adalah Islam tasawuf, yang lebih mengutamakan substansi daripada bentuk fisik. Oleh karena itu, perubahan yang diadakan dalam penyebaran agama Islam ini tidak memaksakan perubahan yang drastis, namun perlahan-lahan dan justru cenderung mempertahankan bentuk. Pandangan tasawuf tidak mementingkan bentuk fisik, perubahan-perubahan yang diupayakan oleh Walisongo dalam masyarakat Jawa adalah perubahan pemikiran dan keyakinan, bukan pada perubahan adat dan tradisi yang memang tidak diharuskan dalam Islam¹⁶. Bukti jika Islam masuk ke Indonesia melalui program tasawuf adalah banyaknya lembaga thoriqoh yang paling banyak. Di Maroko

⁸ Ibid. Hlm. 3

⁹ Ibid. Hlm. 4

¹⁰ Said Aqil Siroj. Urgensi Kajian Islam Nusantara. Dalam *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. (Jakarta: LP Ma'arif NU. 2015) Hlm. 32

¹¹ Ibid. Hlm. 35

¹² Ibid. Hlm. 34

¹³ Ibid. Hlm. 76

¹⁴ Sayfa Aulia Achidsti. *Op. Cit* Hlm. 9

¹⁵ Said Aqil Siroj. *Op Cit*. Hlm. 40

¹⁶ Sayfa Aulia Achidsti. *Op Cit*. Hlm. 87-89

hanya ada Tijaniyah dan Syadzilith, di Mesir hanya ada 14, Sudan dan Irak hanya ada beberapa berbeda dengan Indonesia yang diakui *muktabaroh* saja ada 45 dan masih banyak yang *ghoiru muktabar* (tidak diakui) bahkan masa tarekat dijadikan untuk lembaga dalam melawan kolonial. Walisongo bukanlah Sembilan orang yang datang ke Nusantara sebagai sebuah kelompok dalam satu masa (periode). Walisongo adalah semacam sebuah dewan ulama, yang pada perkembangannya lebih mirip sebagai sebuah gelar yang menurun dari angkatan pertamanya kepada penerusnya untuk menggantikannya menyebarkan Islam pada saat sudah habis masanya atau sepeinggal “angkatan” sebelumnya.¹⁷ Hal ini dibuktikan dalam nisan Maulana Malik Ibrahim berangka tahun wafat 1419 M. Sunan Ampel wafat 1485, Sunan Giri wafat 1506, Sunan Drajat wafat 1520, Sunan Bonang wafat 1525, sunan Gunung Jati baru muncul tahun 1527 dan wafat 1570.¹⁸

Secara istilah walisongo berasal dari kata *Wali* dan *sanga*. *Waliyullah* memiliki makna kekasih Allah/ sahabat/ wakil Allah. Atau orang yang sangat cinta dan dicintai Allah yang mempunyai pengetahuan agama sangat dalam serta sanggup mengorbankan jiwa untuk kepentingan Islam¹⁹. Adapun kata *Songo* terdapat pendapat berasal dari kata *sana* (panggonan) atau *Asana* (kedudukan) yakni tempat duduk patung dewa. Sehingga penyebutan wali tersebut disesuaikan dengan tempat di mana di berkedudukan seperti Sunan Ampel (*Ampyal/bambu kuning*)²⁰, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gresik dll. Atau *sanga* dalam jawa kuno berarti Sembilan. Sembilan dalam konteks ini bukan jumlah Sembilan melainkan angka Sembilan merupakan angka tertinggi yang juga memiliki keabadian (hasil perkalian dengan angka berapapun berapapun angkanya setelah dijumlah tetap pada angka tersebut). Dan angka Sembilan merupakan angka paling besar gasal yang dalam konsep Hindhu selalu menggunakan istilah gasal seperti Trimurti, Panca ri Majapahit, Sapta Papati. Atau *sanga* yang pada zaman pra Islam merupakan organisasi para ulama (bhiksu-bhiksuni) Budhis disebut *Sangha*. Kemungkinan para wali dianggap penerus mereka yang juga berkumpul dalam satu wadah/ikatan agama. Sehingga dalam babad Tanah Jawi ada sebutan *Pandhita* Ampel, *Pandhita* Giri.²¹ Artinya walisongo merupakan perkumpulan para wali atau kumpulan para Bhiksu Budha²².

Adapun sebutan untuk *sunan* dalam bahasa jawa kuno berasal dari kata *suhun* artinya yang dijunjung, mendapat awal su akhiran an (*su-suhun-an*) menjadi sunan atau artinya dijunjung atau junjungan.²³ dalam mengembangkan ajaran Islam tidak ceramah di atas panggung seperti sekarang tetapi melalui kumpulan-kumpulan kelompok terbatas kemudian bertambah banyak yang bertempat di rumah-rumah, madrasah, dan pondok, yang sebelumnya sudah ada *Mandala-mandala* dalam pendidikan Hindu di Jawa (abad V-XVI) dari *mandala* menjadi *pesantren* tempat para santri dan mahasiswa dalam pengajaran agama. Antara santri dan kyai berkumpul hidup bersama dalam satu kompleks pesantren. *Santri* dari kata *Sastri* yaitu siswa yang mempelajari kitab castra/kitab agama secara khusus. Sedangkan *Pesantren* dari *sastri* mendapat imbuhan *pe-sastri-an* jadilah pesastrian yang oleh lidah Jawa menjadi pesantren atau tempat santri/sastri yang mempelajari kitab agama secara khusus.²⁴ Istilah lain seperti *pangeran*, yang berasal dari kata *ngenger* berarti bergantung yang menjadat imbuhan

¹⁷ Ibid. Hlm. 74

¹⁸ Aminuddin Kasdi. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. (Unesa University Press. Surabaya: 2008) Hlm. 30-31

¹⁹ Ibid Hlm. 27

²⁰ Ibid Hlm. 28

²¹ Ibid Hlm. 30

²² Ibid Hlm. 70

²³ Ibid Hlm. 67

²⁴ Ibid Hlm. 58

pa-ngenger-an menjadi *pangengeran* yang kemudian menjadi *pangeran* bermakna tempat bergantung (*Asshomad*).²⁵

Dalam berdakwah walisongo menggunakan media tradisi lokal yang telah ada sebelum Islam yang kemudian tradisi tersebut di-Islamkan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan qoidah ushul fiqh

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Melestarikan budaya/ sesuatu yang lama yang masih relevan dan mengambil sesuatu terobosan baru/langkah inovatif (yang lebih baik).”

Seperti Raden Maulana Makdum Ibrahim (Sonan Bonang) menggunakan media kesenian music Bonang yang juga dikenal sebagai penggubah “suluk Wijil dan nyanyian Tombo Ati”. Sunan kalijogo dengan pewayangan cerita *Jimat Kalimasada* sebagai senjata pamungkat Yudistira yang sebenarnya penjabaran dari “kalimat syahadat”, dan lakon pandawa *Janoko* (Aslinya Arjuno) yang selalu dikawal punokawan Semar, Nolo Gareng, Petruk, dan Bagong (yang tidak ada dalam versi asli Mahabarata) yang berasal dari kata “*idza ji’naka* (Janoko), *fasammir* (menjadi semar), *nala khairon* (menjadi nolo gareng), *fatrukil* (menjadi petruk), *bagha* (menjadi Bagong), yang terjemahan bebas “apabila kami datang kepadamu maka bergegaslah menuju kebaikan dan tinggalkanlah keburukan”²⁶. Sunan Giri sebagai penemu *wayang gedog* dengan kisah *panji*. Sunan kudus sebagai penemu *wayang golek*, Yang menampilkan cerita *menak*.

Islam menempatkan adat atau tradisi pada tempat yang semestinya yaitu dengan memberikan apresiasi yang tinggi sesuai *qoidah ushul fiqh* antara lain :

الأصل في العادات الإباحة إلا ما نهى عنه الشرع dan العادة محكمة

“Adat kebiasaan adalah hukum yang berlaku” dan “yang ashal di dalam adat itu adalah boleh kecuali apa yang diharamkan oleh syara”.

Juga dalam hadits Nabi SAW

فما رأى المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وما رأوا سيئا فهو عند الله سيئ

“Maka apa saja yang dilihat oleh orang-orang Islam sebagai sesuatu yang baik maka hal itu di sisi Allah juga baik, maka apa saja yang dilihat oleh orang-orang Islam sebagai sesuatu yang buruk maka hal itu di sisi Allah juga buruk”

(HR Imam Ahmad Bin Hambal)

Hukum asal dalam masalah adat adalah dimaafkan (boleh). Maka, tidak boleh dilarang kecuali yang diharamkan Allah. Imam Syathibi juga menjelaskan dalam kajian yang panjang dalam *Al-I’tisham* (II/73-98) yang pada bagian akhirnya disebutkan, “Sesungguhnya hal-hal yang berkaitan dengan adat jika dilihat dari sisi adatnya, maka tidak ada bid’ah di dalamnya. Tetapi jika adat dijadikan sebagai ibadah atau diletakkan pada tempat ibadah maka ia menjadi bid’ah”. Dengan demikian maka “tidak setiap yang belum ada pada masa Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan juga belum ada pada masa *Khulafa Rasyidin* dinamakan bid’ah. Sebab setiap ilmu yang baru dan bermanfaat bagi manusia wajib dipelajari oleh sebagian kaum muslimin agar menjadi kekuatan mereka dan dapat meningkatkan eksistensi umat Islam. Sesungguhnya bid’ah adalah sesuatu yang baru dibuat oleh manusia dalam bentuk-bentuk ibadah saja. Sedangkan yang bukan dalam masalah ibadah dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syari’at maka bukan bid’ah sama sekali”

²⁵ Ibid Hlm. 37

²⁶ Arifin Junaidi. Islam Nusantara adalah Kita. Dalam *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. (Jakarta: LP Ma’arif NU. 2015) Hlm. 98-99

C. Bentuk-bentuk Ritual Islam yang dibingkai Budaya Indonesia

1. *Selamatan atau Kewilujengan*

Upacara selamatan ditujukan untuk meminta keselamatan bagi seseorang atau salah satu anggota keluarga. Upacara selamatan ini mulai ada pada zaman Sunan Bonang yang asalnya merupakan upacara *Panca Makara* yang dijalankan oleh Hindu Tantrayana para orang kerajaan (para bangsawan) dengan syarat terdapat Ma-Lima (Lima M), dengan cara duduk melingkar dengan selang seling laki-laki dan perempuan dalam posisi telanjang di mana terdapat *Madya* (minuman keras), *Mamsa* (daging), *Matsya* (ikan), untuk dinikmati, setelah menikmati makanan yang ada mereka melakukan *Maithuna* (persetubuhan). Setelah tanpa nafsu mereka melakukan *Mudra/semadi* (sikap tapa).

Oleh Sunan Bonang, upacara *Panca Makara* ini diubah substansinya namun tetap pada bentuknya. Yaitu terdapat perkumpulan orang yang duduk melingkar hanya laki-laki, terdapat makanan seadanya sebagai tanda syukur kepada Allah, hal inilah yang biasanya disebut dengan kenduri/kenduren, slametan, syukuran dan mengganti ritual persetubuhan, pertapaan, dan ekstase dengan berdoa pada Allah berupa *Tahlilan* atau *Istighotsah* dll. *Tahlilan* berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan* artinya membaca kalimah *La illa ha illallah*. Di masyarakat Jawa sendiri terdapat pemahaman bahwa *tahlilan* adalah pertemuan yang didalamnya dibacakan kalimat *thayyibah*. Biasanya dilaksanakan di masjid, mushola, atau rumah. Sedangkan *Istighotsah* adalah permintaan tolong dengan membaca beberapa kalimat *thayyibah*.

Ritual ini pada awalnya di daerah Kediri karena di Kediri sebagai pusat ajaran Hindu Bhirawa Tantra yang kebetulan Sunan Bonang berdakwah pertama kali di Kediri (1465-1525 M). “*Ma Lima*” sebagai istilah yang digunakan dalam penyebutan syarat-syarat *Panca Makara* pun diubah maknanya sebagai lima larangan “ma” yaitu *Madat* (minuman keras), *Madon* (bermain perempuan), *Maling* (mencuri), *Main* (judi), dan *Maksiat* (perbuatan buruk).²⁷

2. Upacara Daur Hidup

Daur hidup adalah upacara yang terkait dengan upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup manusia. A Van Gannep yang pendapatnya dikutip oleh Koentjaraningrat mengemukakan bahwa rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup merupakan bentuk tertua dari semua aktivitas keagamaan dan kebudayaan manusia.

Tradisi Jawa mengklasifikasi siklus hidup manusia dalam bentuk tembang *Macapat* yang terdiri dari *Miji* (Lahir), *Sinom* (masa muda masa pertumbuhan dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya), *Asmorodono* (Cinta kasih), *Dandanggulo* (masa dimana mampu membedakan mana gula, mana manis. Karena semua gula pasti manis tapi tidak semua manis itu gula), *Durma* (masa berbuat baik atau Derma), *Pangkur* (menyingkirkan hawa nafsu dan angkara murka), *Gambuh* (Pernikahan), *Megatruh* (Kematian), *Kinanthi* (menanti tujuan hidup). Oleh sebab itu, dalam tradisi Jawa selalu akan membuat ritual dalam setiap kali seseorang akan memasuki fase baru agar dalam kehidupannya lancar tanpa halangan mulai dari kandungan sampai meninggal.

Macam-macam upacara daur hidup adalah:

- a. ***Tingkeban/Mitoni*** : Upacara ini dilakukan dalam rangka memohon keselamatan anak yang ada di dalam rahim (kandungan). Upacara ini biasa disebut *Garba Wedana* (*garba* : perut, *Wedana* : sedang mengandung). Selama bayi dalam kandungan dibuatkan tumpeng selamatan/sesaji Telonan, Mitoni, Tingkeban. Intisari dari sesajinya.

Sejarah tradisi ini berawal pada masa Prabu Jayabaya, waktu itu ada sepasang suami istri bernama Niken Satingkeb dan Sadiya, mereka melahirkan anak sembilan kali

²⁷ Sayfa Aulia Achidsti. *Op Cit.* Hlm. 87-89

namun tidak satupun yang hidup. Akhirnya pasangan ini memberanikan diri untuk menghadap Kanjeng Sinuwun Jayabaya (Raja kerajaan Kadiri (1135-1157 M) yang terkenal sakti dan bijak). Jayabaya akhirnya menasehati kepada pasangan itu agar melakukan ritual. Namun sebagai syarat pokok, mereka harus rajin manambah secara khusyu' kepada Gusti Allah, selalu berbuat yang baik dan suka menolong serta welas asih kepada sesama. Selain itu, mereka harus mensucikan diri dengan cara mandi suci dengan air yang berasal dari tujuh sumber. Setiap hari rabu dan sabtu, pukul 17.00, diminta mandi menggunakan tempurung kelapa (*bathok*), setelah mandi berganti pakaian yang bersih dengan menggembol kelapa gading yang dihiasi Kamajaya dan Kamaratih/Wisnu dan Dewi Sri yang diikat dengan daun tebu tulak lalu dibrojolkan kebawah, setelah kelapa gading tadi dibrojolkan, lalu diputuskan menggunakan sebilah keris oleh suaminya. Setelah itu Niken Satingkeb dapat hamil dan anaknya hidup. Kemudian berpasrah diri lahir batin dengan dibarengi permohonan kepada Gusti Allah, apa yang menjadi kehendak mereka, terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan si bayi. Supaya mendapatkan berkah dari gusti Allah, sebaiknya diadakan sesaji untuk penguat doa dan penolak bala'. takir plontang, kembang setaman, dan kelapa muda Setelah melakukan ritual yang dianjurkan oleh Raja Jayabaya, rupanya *Gusti kang Mubahing Dumadi* yaitu Gusti Allah mengabulkan permintaan mereka. Ternyata Ki Sedyo dan Niken Satingkeb mendapatkan momongan yang sehat dan berumur panjang. Untuk mengingat nama Niken Satingkeb, upacara mitoni ini juga disebut *tingkeban*. Dengan harapan mendapatkan kemudahan dan tidak ada halangan apapun pada saat hamil, melahirkan, hingga anak menjadi dewasa. Akhirnya sejak saat itu apabila ada orang hamil apalagi hamil pertama dilakukan tingkeban atau mitoni. Tradisi ini merupakan langkah permohonan dalam bentuk selamat.

Dalam Islam Acara tingkepan adalah sebuah tradisi apabila hanya melestarikan belaka dengan tidak menyakini bahwa hal itu termasuk sesuatu yang disyariatkan dan dalam pelaksanaan acara tersebut tidak dilakukan sesuatu yang tercela atau bahkan syirik maka hal itu diperbolehkan, "Sesungguhnya hal-hal yang berkaitan dengan adat jika dilihat dari sisi adatnya, maka tidak ada bid'ah di dalamnya. Setiap ilmu yang baru dan bermanfaat bagi manusia wajib dipelajari oleh sebagian kaum muslimin agar menjadi kekuatan mereka dan dapat meningkatkan eksistensi umat Islam. Adapaun pelaksanaan tingkepan dengan hanya mengeluarkan sedekah kepada para undangan yang didalamnya dibacakan sholawat nabi SAW dan ayat- ayat al Qur'an dengan maksud untuk memohon kepada Allah agar ibu yang mengandung dan anak yang masih dalam kandungan Ibu maka hal itu tidaklah tercela sama sekali karena banyak ayat al Qur'an maupun hadits baik yang tersurat maupun yang tersirat memerintahkan untuk berdoa kepada Allah SWT. Seperti firman Allah

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَامْرَأَتْ بِهِ فَلَمَّا أَنْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۝ ١٨٩

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu).

kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".(QS. Al A'rof: 189)

Tidak hanya itu dalam upacara ini juga biasanya shohibul hajjah membuat rujak yang isinya 7 buah kedondong, mangga mangkal, timun muda, nanas, bengkuang, delima, jeruk bali atau kadang diganti papaya atau jambu kluthuk. Selain itu juga membuat *Procot* (nama makanan Jawa) agar kalau lahir bisa *procat procat* (Jawa)/ lancar.

- b. ***Tedhak Siten***/Turun Tanah : Slametan pada saat bayi berumur 35x7 hari atau 245 Hari, atau upacara menyentuh tanah.

Upacara *Tedhak siten* (turun tanah) karena ada kepercayaan masyarakat Jawa jika tanah itu memiliki makna ghaib dan di jaga Bathara kala. Untuk menghindari sesuatu yang tidak baik maka diadakan upacara mengenalkan putra putrinya kepada Bhatara Kala yang menjaga tanah.

Adapun prosesinya adalah bani menapaki jadah 7 warna (Putih: Watak Dasar, Biru: Jati Diri, Hijau: Lambang Kehidupan, Jingga: Matahari, Merah: Semangat, Kuning: Harapan tercapai cita2, Hitam: Keagungan) sebagai gambaran kehidupan yang akan dilalui si anak. Anak menaiki tangga dari tebu, menapaki pasir, anak dimasukkan kurungan, sebar beras kunir, terakhir anak dimandikan dengan bunga setaman.

Ritual yang dilakukan oleh orang Islam di Indonesia jika dilihat dari kaca mata agama dianggap sebagai upaya *do'a bil isyarah* yang hal ini telah ada sejak zaman khalifah Umar bin Khattab. Menurut Imam al Hafidz al-Darimi dalam kitabnya al-Sunan bab Ma Akromahullah Ta'ala Nabiyyuhu Shallallahu 'alaihi wa sallam ba'da Mautihi. Saat itu penduduk Madinah mengalami paceklik hebat. Kemudian mereka mengadu kepada Aisyah. "Lihatlah kuburan Nabi saw dan buatlah lubang dari tempat itu menghadap ke atas hingga tidak ada penghalang antara kuburan dan langit," perintah Aisyah. Abu Al Jauza' berkata, "lalu mereka melaksanakan perintah Aisyah. Kemudian hujan turun kepada kami hingga rumput tumbuh dan unta gemuk." ²⁸ ini menunjukkan boleh melakukan doa *bil Isyarah* yang sering dilakukan oleh orang Jawa dalam setiap upacaranya seperti upacara pernikahan, upacara *tingkeban*, *tedak siten*, dll.

- c. ***Sedekah nelung dina*** : upacara slametan yang diadakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang. Menurut kepercayaan Jawa pada hari ketiga roh orang yang mati masih berada di rumah dan mencari jalan keluar untuk meninggalkan rumah keluarga
- d. ***Sedekah mitung dina*** : upacara slametan yang diadakan pada hari ketujuh setelah meninggalnya seseorang. Menurut kepercayaan Jawa pada hari ketujuh roh orang yang meninggal akan keluar dari rumah lewat pekarangan dan akan berhenti sejenak di halaman rumah, maka untuk mempermudah perjalanan diadakan *mutung dino* yang biasanya di adakan di halaman rumah.
- e. ***Sedekah matang puluh dina*** : upacara slametan yang diadakan pada hari keempatpuluh setelah meninggalnya seseorang. Pada hari keempat puluh roh akan menuju alam kubur maka untuk menghormati dan agar perjalanan roh dipermudah dibuat ritual *matang puluh dino*
- f. ***Sedekah nyatus*** : upacara slametan yang diadakan pada hari keseratus setelah meninggalnya seseorang. Pada hari keseratus orang yang mati akan menyempurnakan semua hal yang bersifat badan wadhag (dan akan sering pulang kerumah)
- g. ***Sedekah mendhak sepisan dan mendhak pindo*** : upacara slametan yang diadakan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahun dari saat meninggalnya seseorang. Ritual ini bertujuan untuk meling-meling/intropeksi dan ingat bagi ahli waris juga akan meninggal dan pada tahun kedua masa kesempurnaan kehancuran jasad yang hanya tinggal tulang.
- h. ***Sedekah nyewu atau nguwis-nguwisi*** : upacara slametan yang diadakan pada hari keseribu setelah meninggalnya seseorang atau upacara slametan yang terakhir kali. Pada hari keseribu roh orang mati akan meninggalkan keluarga selamanya menghadap tuhan oleh sebab itu biasanya acara *nyewu* diselenggarakan lebih besar.

Adapun untuk ritual bagi orang yang telah meninggal pada hari ke-3,7, 40, 100, mendhak (Haul), 1000 hari walaupun sebelumnya merupakan kepercayaan adat

²⁸ Sayyid Muhammad 'Alawi Al-Maliki. *Mafahim Yajibu an Tushahhaha*. (As-Shofwa. Malang)Hlm. 156

Hindu/Budha dan Jawa asli namun selama pelaksanaan ritual tersebut tidak bertentangan dengan syariat maka boleh. Terbukti setelah Islam ritual tersebut berupa majlis dzikir, kirim doa untuk si mayit dan pemberian makan bari tamu undangan yang hal itu di syariatkan dalam agama. Adapun menentukan hari-hari tertentu seperti yang telah ada bukanlah hal yang dilarang. Dalam kitab *Hujjh al-Qoth'iyah fi shihhati al-Mu'taqidat wa al-'Amaliyat al-Nahdliyah* karya Muhyiddin 'Abdu al Shomad halaman 133-136 dijelaskan bahwa sedekah untuk orang mati sangat bermanfaat bagi si mayit. Dalam kitab tersebut imam as-Suyuti menjelaskan sesungguhnya orang yang mati itu disiksa dalam kuburnya selama tujuh hari, maka orang mati tersebut sangat suka jika dikirim makanan pada hari-hari tersebut. Imam suyuti juga berkata sesungguhnya kesunnahan member makanan selama tujuh hari tersebut telah sampai pada saya dan tetap lestari sampai sekarang di Makkah dan Madinah. Kenyataannya sesungguhnya sunnah tersebut tidak ditinggalkan sejak masa sahabat sampai sekarang. Hal ini menjadi dalil penetapan dan kebenaran kebiasaan orang Indonesia dalam memperingati hari-hari tersebut dengan tahlil. Dan juga menjamu tamu yang membaca tahlil dan doa dengan makanan seperti perumpamaan hadiah shodaqoh yang pahalanya untuk si mayit.²⁹

3. Upacara Tahunan

a. **Suronan** : Peringatan tahun baru Hijriyah.

Surohan pertama kali dirayakan pada masa Sultan Agung sekitar (1613-1643) yang mana kalender jawa sebelumnya menggunakan tahun saka (Hindu) kemudian dirubah oleh sultan agung menjadi penanggalan jawa yang disesuaikan dengan tahun Hijriyah sehingga 1 suro menyesuaikan 1 Muharram untuk memperingati itu diadakan acara surohan agar selalu ingat/ *eling* dan waspada (mawas diri). Bagi orang Jawa Suro merupakan malam sakral/suci untuk renungan, tafakkur, dan intropeksi dengan lelaklu/mengendalikan hawa nafsu dengan bertapa (*mbisu mubeng beteng*) dengan tirakatan/selamatan. Dengan datangnya Islam ke Indonesia acara surohan selain dilakukan pada tanggal 1 suro juga dilaksanakan tanggal 10 suro. Karena kata suro dianggap berasal dari kata *asyuro* yang artinya sepuluh. Karena pada tanggal 10 Asyuro tersebut dalam ajaran Islam telah terjadi banyak peristiwa sejarah. Sebagian umat Islam merayakan Asyuro untuk menunjukkan prihatin atas terbunuhnya sayyidina Husein di Karbala tapi selain itu banyak kenikmatan yang diterima umat Islam pada hari itu. Maka peringatan Asyuro lebih sebagai wujud rasa syukur atas diterimanya taubat nabi adam dan Hawa, Musa mendapat wahyu di gunung Sinai, Yusuf terbebas dari tuduhan asusila oleh Zulaikha, Idrisi diangkat ke langit, Nuh bebas dari banjir, Ibrahim selamat dari api Namrud, Ya'qub sembuh dari buta, Ayub sembuh dari kusta, Yunus keluar dari perut ikan, Musa membelah lautan dan tentara Firaun tenggelam, serta Sulaiman menjadi raja.

b. **Muludan** : Upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Peringatan ini oleh orang jawa khususnya solo dan Yogyakarta dinamakan *Sekaten* sampai sekarang.. Sejarah sekaten berasal dari kerajaan Demak masa Raden Patah (1500-1518 M) yang saat itu sangat sulit mengumpulkan orang Islam untuk diajak menjalankan agama apalagi memperingati hari kelahiran nabi Muhammad. Karena orang Jawa suka keramaian maka raden patah membuat pasar rakyat dalam rangka memperingati hari kelahiran nabi Muhammad dengan berbagai hiburan tradisional, makanan, berbagai hasil tanaman, buah-buahan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw pada bulan Rabiul awal atau bulan Mulud (Jawa). Oleh sebab itu banyak juga yang mengatakan acara *Muludan* yang berasal dari kata *Maulid* (kelahiran). Dalam acara tersebut bersama-sama

²⁹ Muhyiddin 'Abdu al Shomad. *Hujjh al-Qoth'iyah fi shihhati al-Mu'taqidat wa al-'Amaliyat al-Nahdliyah*. (Kalista. Surabaya. 2009) Hlm. 133-136.

diajak mengucapkan kalimat Syahadat karena nama sekaten sendiri berasal dari *Syhadatain* hal ini sebagai bentuk internalisasi agama Islam yang dilakukan oleh walisongo. Sampai saat ini acara Muludan selalu menggunakan buah-buahan karena sebelum nabi lahir buah-buahan yang ada di dunia rasanya tak semanis rasanya sekarang tetapi setelah nabi lahir buah-buahan itu jadi manis seperti sekarang. Bahkan dalam berbagai riwayat buah yang masih mentahpun ketika nabi lahir saat itu pula langsung masak dan manis. Oleh sebab itu secara filosofis Romo KH Ahmad Asrori Al Ishaqi memaknai buah-buahan yang dipakai dalam acara Muludan tersebut. Blimbing (harapan berkah dari berbagai penjuru, rukun Islam, sholat fardhu), Manggis (mampu bermuat jujur, pada Manggis jumlah kelopak yang ada di luar mencerminkan jumlah buah yang ada di dalam), Jeruk Bali (mengandung dua sifat yakni kekuatan dan kelembutan dalam melindungi yang ada di dalam serta aroma jeruk sangat disukai Rasulullah), Pisang (bernilai manfaat atas semua bagiannya dan sifat lemah lembut serta kerendahan hati), Melon, Apel, Nanas (Alternatif) sebagai pribadi yang *adem/* dingin.

c. ***Nishfu Sya'ban (Ruwahan)/Sya'banan***

Istilah ruwahan berasal dari kata "*Ruwah*" yang memiliki akar kata *Arwah* (roh para leluhur). Acara ini biasanya diawali dari *Nishfu Sya'ban* pada malam ke-15 bulan Sya'ban dengan rangkaian acara berupa sholat berjamaah, baca yasin 3x dan doa Nishfu Sya'ban yang diakhiri dengan makan-makan bersama (*Ambengan*). Biasanya makanannya berisi ketan (sebagai symbol mengeratkan tali silaturahmi), kolak manis (agar persaudaraan lebih dewasa dan manis), juga Apem (symbol jika ada salah agar saling memaafkan). Ritus ini digunakan sebagai penyucian diri sebelum masuk bulan suci Ramadhan oleh karena itu dilanjutkan bersilaturahmi dan saling memaafkan. Biasanya siangnya dilanjutkan dengan *Nyadran* (ziarah kubur) untuk mengingatkan manusia pada asal usul (*sangkan paraning dumadi*). *Nyadran* sendiri berasal dari kata *Srada* yakni tradisi Hindu yang ada sejak ratu Tribuana Tungga Dewi (raja ketiga Majapahit 1328-1351 M) untuk mendoakan ibunya Gayatri. Sepeninggal Tribuana Tungga Dewi tradisi ini dilanjutkan prabu Hayam Wuruk dan terus sampai Walisongo diadopsi menjadi nyadran yang sebelumnya sesajinya untuk para dewa diganti disedekahkan kepada kaum miskin.

Dalam nyadran berbagai macam bunga ditaburkan oleh sebab itu nyadran juga kadang disebut *Nyekar*. *Nyekar* adalah mengunjungi, membersihkan makan keluarga yang telah meninggal dengan menabur bunga sambil berdoa bersama hal ini biasa dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Ritual ini asalnya kebudayaan Hindu Budha dengan bakar kemenyan, dupa, memberi sesaji di makam sambil berdoa tanpa menggunakan apa-apa. Adapun nama *nyekar* berasal dari kata *Sekar* artinya bunga. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam *Kutub as Tsittah* dari Ibnu Abbas ra. Menceritakan setelah rasul mengetahui ada orang dalam kubur itu disiksa beliau langsung mengambil pelepah basah dan meletakkannya di atas kubur sambil berkata semoga mereka diringankan siksaanya selama belum kering. Adapun dalil tentang ziarah telah jelas diriwayatkan Buridah

قد كنت نهيتكم عن زيارة قبر فلان فزورها فانها تذكر الاخرة

“Sungguh aku telah pernah melarang kalian berziarah kubur maka sekarang berziarahlah karena sesungguhnya ziarah kubur itu mampu mengingatkan akhirat”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman , Jalaluddin. 1960. *Asybah wa an-Nadhair*. Darul Ihya' al kutub al 'arobiyah. Indonesia
- Achidsti , Sayfa Aulia. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Al-Maliki , Sayyid Muhammad 'Alawi. _____. *Mafahim Yajibu an Tushahhaha*. As-Shofwa. Malang
- Geertz , Clifford. 1970. *The Interpretation of Culture* New York: Basic Book.
- Junaidi , Arifin. 2015. Islam Nusantara adalah Kita. Dalam *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: LP Ma'arif NU
- Kasdi , Aminuddin. 2008. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Unesa University Press. Surabaya
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Sholahudin Press dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Muslih , Hanif. 1997. *Kesahihan Dalil Tahlil*. Santri. Surabaya
- Rubaidi. 2007. *Radikalisme Islam. Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. PWNNU Jatim. Surabaya.
- Said Aqil Siroj. 2015. Urgensi Kajian Islam Nusantara. Dalam *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: LP Ma'arif NU.
- Shomad, Muhyiddin 'Abdu al. 2009. *Hujjh al-Qoth 'iyyah fi shihhati al-Mu'taqidat wa al-Amaliyat al-Nahdliyah*. Kalista. Surabaya.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Wahid , Abdurrahman. 2015. Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: LP Ma'arif NU.